

DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA MELALUI *HOLLYWOOD MOVIES*

Achmad Reza Putra

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, M.Si

Abstract

This study describes the Hollywood movies as a means of cultural diplomacy of United States towards Indonesia. Hollywood was established by Jewish immigrants from Europe in 1910 with the aim of creating an independent film industry. Hollywood films have been used as a means of cultural diplomacy by the United States to shape public perceptions in accordance with what is desired by the United States. Distribution of Hollywood movies have spread around the world, including Indonesia. Hollywood movies are considered to influence the culture of Indonesia. The data sources used in this research are books, journals, working papers, valid news from websites and newspaper. Hollywood movies in Indonesia influence impacted directly or indirectly to the development of culture in Indonesia. Hollywood films containing values of U.S. society in it. Cultural values contributed to Hollywood's changes occur in the values of the culture of Indonesia. The changes that occur include the attitudes, the values, lifestyles, language, to the ideology. For the people of Indonesia, these changes do not take place quickly, but slowly, step by step.

Keyword: change of values, Hollywood movies, Indonesian culture, perception, propaganda

Pendahuluan

Amerika Serikat (AS) melalui film-film Hollywood telah sejak lama memamerkan keunggulannya di berbagai bidang, seperti bidang militer, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Dengan tingkat penyebaran yang hampir ke seluruh dunia, film adalah agen propaganda Amerika Serikat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai yang diinginkan oleh Amerika Serikat.

Pemerintah AS telah menggunakan film sebagai alat propaganda sejak awal abad kedua puluh.¹ Propaganda pemerintah AS meningkat ketika terjadinya Perang Dunia I. Perang Dunia I dimanfaatkan oleh pemerintah AS dengan membentuk Komite Informasi Publik atau Komite Penyaringan, yang merumuskan pedoman bagi semua media untuk mempromosikan dukungan rakyat AS kepada pasukan militer yang terlibat dalam perang. Industri film yang berkembang pada saat itu sangat terbantu dengan adanya bantuan dari

¹ US House of Representatives, *Analysis of the First Year of the Obama Administration: Public Relations and Propaganda Initiatives*, hlm. 4

pemerintah, dengan syarat Hollywood dan pihak media lainnya membantu menyebarkan propaganda untuk memobilisasi masyarakat AS.²

Perspektif konstruktivis digunakan dalam menyusun tulisan ini. Konstruktivisme beranggapan bahwa *shared ideas* dan *values* membentuk identitas (*ideational identity*) yang pada gilirannya mempengaruhi kepentingan. *Ideational identity* dan *interests* inilah yang pada akhirnya turut menentukan aksi politis.³

Propaganda merupakan salah satu instrumen diplomasi yang digunakan untuk penyebaran berbagai ide dan informasi, dengan penekanan khusus pada media massa.⁴ Propaganda pada dasarnya adalah usaha untuk membuat para pendengar propaganda melakukan apa yang diinginkan oleh sang penyebar propaganda (propagandis); mengubah citra atau persepsi mengenai segala sesuatu yang disampaikan oleh propagandis. Kunci propaganda terletak pada usaha-usaha yang disengaja dilakukan oleh propagandis, dengan adanya kontrol sikap yang melahirkan aksi-aksi yang dilakukan oleh pendengar propaganda dan diinginkan oleh propagandis. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam propaganda tergantung pada apa yang diinginkan propagandis, tidak peduli informasi tersebut benar atau salah, demi tercapainya tujuan.

Film adalah alat propaganda yang merupakan bagian dari diplomasi. Film saat ini telah dikenal luas oleh masyarakat dan menjadi budaya peradaban modern. Film terbukti mampu mengintervensi pemikiran berbagai pihak, dimana film bisa mengubah pandangan, nilai baik bisa menjadi buruk terhadap suatu kejadian atau permasalahan.⁵ Salah satu negara yang menyadari potensi ini adalah negara Amerika Serikat. Film adalah artefak budaya utama yang menyajikan tontonan sejarah budaya dan sosial Amerika Serikat. Campuran seni, bisnis, dan hiburan populer, film menyajikan berbagai wawasan dan nilai yang dianut suatu peradaban.⁶

Penggunaan *Soft Power* oleh Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah negara *superpower* dengan kekuatan yang baik di berbagai bidang. Dengan bantuan media massa dan berbagai kalangan, nilai-nilai Amerika Serikat telah tersebar di berbagai belahan dunia. Bisa dikatakan bahwa seluruh dunia mengenal

² David L. Robb, *Operation Hollywood: How The Pentagon Shapes and Censors The Movies*, 2004 (New York: Prometheus Books), hlm. 13

³ Andrew Linklater. *Theories of International Relations* 3rd Ed. 2004. (London: Palgrave Macmillan), hlm. 188

⁴ SL Roy, *Diplomasi*, 1991, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 41

⁵ Frank Stern. *Screening Politics: Cinema and Intervention*, hlm. 66

⁶ Hollywood History. <<http://www.digitalhistory.uh.edu/historyonline/hollywood_history.cfm>> diakses pada 8 Maret 2012

Amerika Serikat sebagai sebuah negara maju dengan berbagai atribut kehebatan yang hampir tidak tertandingi oleh negara manapun di dunia. Kekuatan Amerika Serikat ini makin dikenal setelah Perang Dunia II selesai dan Amerika Serikat menjadi pemenangnya bersama Uni Soviet.

Amerika Serikat tetap menggunakan *soft power* dalam diplomasinya dikarenakan pada masa sekarang ini *hard diplomacy* tidak menjamin berhasilnya diplomasi walaupun tetap memiliki pengaruh besar. Amerika Serikat melakukan *soft power* melalui berbagai cara, seperti penggunaan film-film yang bertemakan patriotisme Amerika Serikat, musik, program-program bantuan kemanusiaan dan beasiswa, dan lain sebagainya. Untuk menjalin hubungan baik dan mendapat support dari negara-negara lain, khususnya negara berkembang, Amerika Serikat memberikan bantuan berupa program pembangunan dan bantuan dana kepada negara-negara tersebut.

Hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan negara-negara sahabatnya berjalan umumnya berjalan dengan baik. Salah satu penyebab baiknya hubungan ini adalah penggunaan *soft power*. Penanaman nilai-nilai budaya Amerika Serikat lewat berbagai media terbukti memberikan pengaruh besar bagi lancarnya diplomasi Amerika Serikat dengan berbagai pihak di dunia. Invasi budaya Amerika Serikat mulai menguat sejak pemerintahan Presiden Ronald Reagan, dimana film-film bertemakan patriotisme individual prajurit Amerika Serikat sangat ditonjolkan dalam berbagai film, seperti film *Top Gun* dan *Rambo*.⁷

Indonesia merupakan salah satu mitra penting bagi Amerika Serikat, terutama di bidang politik dan ekonomi.⁸ Amerika penting bagi Indonesia, karena Amerika memiliki *power* dan pemain kunci dalam percaturan politik di dunia serta pangsa pasar bagi produk ekspor Indonesia. Hubungan saling menguntungkan ini telah dimulai sejak zaman Soeharto.

Indonesia dan Amerika Serikat memiliki hubungan yang berubah-ubah sesuai dengan kepemimpinan Indonesia. Hubungan antara Indonesia dan Amerika Serikat relatif baik pada masa Soeharto memimpin, namun memburuk ketika masalah Timor Timur mencuat.⁹ Masalah ini pula yang menyebabkan hubungan pada masa pemerintahan Habibie kurang harmonis.

Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, hubungan juga kurang baik karena kecaman yang dilontarkannya terkait serangan Amerika Serikat ke Irak. Hubungan mulai

⁷Douglas Kellner *Media Culture, Identity, and Politics between Modern and Postmodern*, 1996, (New York: Routledge), hlm. 67

⁸Lena Kay, "Indonesian Public Perception of US and Their Implication for US Foreign Policy" dalam *Issues and Insight Vol. 5 no. 4*, hlm. 2

⁹*Ibid*

membalik pada masa pemerintahan Megawati dengan itikad baiknya menghilangkan terorisme di Indonesia. Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat cukup baik pada masa SBY memimpin, dibuktikan dengan adanya berbagai kerjasama mutual komprehensif yang terjadi antar dua negara.¹⁰

Sejarah Hollywood

Hollywood merupakan hasil perjuangan kelompok imigran Yahudi dari Eropa untuk menggusur dominasi industri film Amerika Serikat dibawah Thomas Alfa Edison (Edison Trust) pada tahun 1900-an. Hollywood didirikan oleh beberapa orang Yahudi Eropa yaitu Carl Laemmle (Universal) dari Jerman, Adolph Zukor (Paramount) dan William Fox (20th Century Fox) dari Hungaria, Louis B. Mayer (MGM) dari Rusia, serta Benjamin Warner (Warner Bros) dari Polandia.¹¹

Hollywood mulai berdiri pada tahun 1910 sejak didirikannya studio oleh masing-masing imigran tersebut. Semua proses industri pada masa ini dipusatkan pada satu distrik, yaitu distrik Hollywood di Los Angeles. Proses industri terpusat sangat menguntungkan dari segi produksi dan efisiensi biaya bagi studio-studio tersebut. Masa ini disebut sebagai Hollywood klasik.

Hollywood klasik berkembang sampai tahun 1950-an, ketika televisi mulai diminati masyarakat karena televisi menayangkan program-program menarik. Selanjutnya terjadi masa resesi Hollywood pada kurun waktu 1950-an-1970-an. Hollywood tetap memproduksi film-film, namun tidak sebanyak produksi pada tahun-tahun sebelumnya. Hollywood lebih banyak mengadakan kesepakatan dengan pihak stasiun televisi untuk menayangkan film-film lama Hollywood.

Hollywood mulai bangkit mulai pertengahan tahun 1970-an, ketika film-film berkualitas tinggi seperti *Jaws* dan *Raiders of the Lost Ark* dirilis. Setelah itu mulai diproduksi film-film berkualitas lainnya, sehingga masa ini dikenal sebagai masa "Hollywood Baru". Tahun ini juga diisi dengan munculnya film-film produksi pihak independen, dan film-film produksi independen ini juga berkualitas dan mampu bersaing dengan film produksi studio besar Hollywood di pasaran domestik maupun internasional.

Tahun-tahun berikutnya sejak dimulainya Hollywood Baru memberikan kesuksesan luar biasa bagi Hollywood. Keuntungan bagi Hollywood tidak hanya datang dari layar lebar,

¹⁰Hubungan AS-Indonesia Terbaik Saat Ini <<<http://www.voaindonesian.com/content/marty-natalegawa-hubungan-Indonesia-as-terbaik-saat-ini-103574584/84062.html>>> Diakses pada 9 Oktober 2012

¹¹ Edmund Connelly, *Understanding Hollywood: Part I*, hlm. 41

tapi juga datang dari siaran televisi. Acara seperti *Beavis and Butthead Do America* merupakan salah satu contoh produksi Hollywood yang sangat terkenal, diangkat dari acara MTV *Beavis and Butthead*.

Perkembangan Hollywood mulai tahun 2000-an, adalah hasil dari kombinasi antara berbagai produksi Hollywood seperti film *mainstream* dan *indie*, *art house* dan *multiplex*, menjadi faktor-faktor kemajuan Hollywood. Keseimbangan antara berbagai nilai di Hollywood menciptakan kestabilan produksi Hollywood. Kontrol atas fungsi produksi di Hollywood oleh konglomerat media global membuat produksi dan distribusi lebih mudah dilakukan. Perkembangan di tahun 2000-an ini membuat Hollywood lebih stabil dan maju semenjak dimulainya era *New Hollywood* pada 1970-an.

Hollywood dan Pemerintah AS

Hubungan antara industri film Hollywood dan pemerintah Amerika Serikat sudah berjalan sangat baik dan saling menguntungkan sejak lama. Bahkan pada era pemerintahan Ronald Reagan, pemerintah memberikan insentif kepada industri film agar mampu menampilkan gambaran bahwa Amerika Serikat sangat superior, terutama dalam bidang militer. Sebagai contoh, film *Top Gun* (1986) digunakan Amerika Serikat untuk memamerkan kekuatan angkatan udara, patriotisme, sekaligus menggambarkan kebijakan luar negeri pemerintahnya.¹²

Film-film produksi Hollywood yang menggunakan fasilitas *Air Force* atau angkatan bersenjata lainnya harus memenuhi beberapa kriteria¹³, yaitu:

1. Film harus memberikan manfaat dan keuntungan bagi Departemen pertahanan AS atau kepentingan nasional lain
2. Film harus meningkatkan pengetahuan publik mengenai angkatan militer dan departemen pertahanan AS
3. Film harus membantu program rekrutmen dan retensi program
4. Film harus otentik dengan hal-hal yang berkaitan dengan seseorang, tempat, operasi militer faktual, ataupun peristiwa sejarah. Hal-hal bersifat fiksional harus menggambarkan kehidupan, operasi, dan kebijakan militer secara wajar dan pantas
5. Film tidak boleh menggambarkan dukungan bagi aktivitas individu atau kelompok yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah AS

¹²Kellner, *op. cit*, hlm. 75

¹³*Ibid*

6. Produser film harus sepakat untuk menandatangani dan mematuhi kesepakatan produksi

Infiltrasi Nilai-nilai Budaya Hollywood

Film-film Hollywood merupakan media global untuk penyebaran nilai-nilai budaya masyarakat AS. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film Hollywood umumnya merefleksikan keunggulan masyarakat AS dalam kehidupannya dibandingkan dengan masyarakat di negara lain, bahkan cenderung berlawanan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku bagi bangsa-bangsa di wilayah Timur.¹⁴ Nilai-nilai budaya tersebut diantaranya:

1. Kebebasan berekspresi

Film-film Hollywood selalu mengusung kebebasan berekspresi dalam alur ceritanya. Terdapat banyak perwujudan ekspresi yang ditunjukkan dalam berbagai film-film dari berbagai genre. Ekspresi-ekspresi seperti berpelukan dan berciuman di depan umum merupakan hak asasi dan hal biasa bagi masyarakat AS, dan oleh karena itu bebas untuk diekspresikan. Wanita-wanita AS juga seringkali digambarkan sebagai wanita yang mampu hidup mandiri, dan bisa berbuat apa saja yang diinginkannya. Ekspresi lainnya yaitu penentangan terhadap orang yang lebih tua. Masyarakat muda AS digambarkan akan menentang orang lain ketika mereka merasa pendapat mereka benar, walaupun mereka berdebat dengan orang-orang yang lebih tua.

Masyarakat AS juga bebas mengekspresikan protes terhadap sesuatu melalui demonstrasi ataupun ceramah-ceramah di depan publik. Tindakan-tindakan tersebut diperbolehkan asalkan tidak melakukan tindak kekerasan, tidak melanggar hukum yang berlaku, serta tidak melanggar kebebasan orang lain. Ceramah di depan publik umumnya dilakukan individu atau kelompok minoritas seperti kelompok gay, menuntut pemerintah untuk lebih mengakomodasi kepentingan mereka.

Selain individu dan kelompok, media-media AS baik media cetak maupun elektronik, memiliki kebebasan untuk meliput suatu kejadian, bahkan sebelum pihak pemerintah AS belum melakukan investigasi terhadap kejadian tersebut.

2. Nasionalisme

¹⁴ Wanwarang Maisuwong, *The Promotion of American Culture Through Hollywood Movies to the World Audience: A Threat to National Identity and Sovereignty*. Diakses dari <<
<http://www.icird.org/2012/files/papers/Wanwarang%20Maisuwong.pdf>>> , pada tanggal 5 Desember 2012

Film-film Hollywood seringkali mengedepankan nasionalisme masyarakat AS terhadap negaranya, terutama dalam film-film laga. Film-film tersebut umumnya menggambarkan bendera AS, ataupun benda-benda yang memiliki pola sama dengan bendera AS, seperti kostum, parasut, warna kendaraan, dan berbagai macam lainnya.

Benda-benda produksi AS juga diklaim sebagai yang terbaik dalam film-film Hollywood. Kendaraan seperti mobil, motor, pesawat, senjata, bahkan perlengkapan kosmetik buatan AS merupakan satu kewajiban dalam film-film Hollywood. Jika ada benda-benda produksi luar AS, biasanya ditampilkan karena produsen benda-benda tersebut merupakan sponsor film tersebut.

3. Seksualitas

Film-film Hollywood menggambarkan masyarakat AS sebagai masyarakat yang ekspresif, menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan melakukan apa yang mereka inginkan dalam segala hal, termasuk seks. Bagi masyarakat AS, hubungan seks bebas, penyimpangan dalam seks, dan kelainan seperti gay dan lesbian bukanlah hal yang tabu. Mereka bebas mengekspresikan hal-hal tersebut sepanjang mereka menginginkan dan tidak mengganggu orang lain di sekitarnya.

4. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat dalam film-film Hollywood sesuai dengan apa yang sedang populer pada masa tersebut. Gaya berbusana masyarakat AS diklaim sebagai tolok ukur tren yang sedang terjadi pada suatu masa. Berpesta di tempat-tempat hiburan malam merupakan hal yang paling sering digambarkan dalam penggambaran hidup masyarakat AS, ditambah dengan minuman beralkohol di setiap kesempatan. Selain minuman beralkohol, masyarakat AS juga digambarkan senang mengonsumsi makanan cepat saji. Selain itu juga ditampakan bahwa masyarakat di kota-kota besar AS selalu tinggal di apartemen, dan menggunakan mobil atau taksi sebagai transportasi utama.

5. Nilai masyarakat

Film Hollywood menggambarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat AS. Nilai-nilai seperti keluarga yang terdiri dari pria dan wanita cerdas akan memiliki anak yang cerdas pula. Orang-orang AS digambarkan tidak akan saling membantu satu sama lain jika menghadapi problem yang sama, apalagi jika mereka adalah teman. Pertemanan antara satu dengan yang lainnya bagi masyarakat AS sangat berharga, sehingga seseorang tidak akan meninggalkan temannya dalam kondisi apapun, bahkan rela berkorban untuk membantu temannya tersebut.

6. Ideologi

Ideologi liberalisme AS sejalan dengan apa yang digambarkan dalam film-film Hollywood. Dalam film-film bertema perang, AS digambarkan sebagai negara yang cinta damai dan menjaga perdamaian dunia. AS berperang hanya apabila ia diserang terlebih dahulu ataupun karena ada yang mengganggu perdamaian dunia. Dalam kehidupan masyarakat, liberalisme digambarkan membuat hidup lebih sejahtera, karena membebaskan masyarakat untuk melakukan apa saja yang menjadi keinginannya, sepanjang kebebasan tersebut tidak digunakan untuk melawan kebijakan pemerintah dan mengganggu kebebasan orang lain.

Koneksi Hollywood-Indonesia

Hollywood telah mendistribusikan filmnya ke seluruh dunia sejak masa-masa awal berdirinya Hollywood. Distribusi film-film Hollywood ke seluruh dunia merupakan salah satu langkah propaganda untuk menyebarkan kesan baik terhadap Amerika Serikat dan menciptakan kesan baik maupun buruk mengenai suatu hal, sesuai dengan keinginan Amerika Serikat.

Salah satu negara tujuan distribusi film Hollywood adalah Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat merupakan salah satu pasar yang paling menguntungkan bagi industri film Hollywood dan masyarakat Indonesia merupakan sasaran propaganda agar selalu bisa selaras dengan kebijakan-kebijakan serta nilai-nilai masyarakat Amerika.

Film Hollywood masuk pertama kali ke Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda pada awal abad 20. Film-film pada masa tersebut didistribusikan oleh jaringan Studio Universal Singapura sejak tahun 1916.¹⁵ Sejak saat itu, bioskop-bioskop di Pulau Jawa telah memutar film Hollywood dan film Eropa lainnya selama masa penjajahan, sampai saat merdekanya Indonesia.

Film-film Hollywood dan produksi asing lainnya diterima secara berbeda, tergantung pada masa pemerintahan siapa Indonesia berada. Pada masa Orde Lama, film-film Hollywood dan asing lainnya hanya bisa ditonton oleh kalangan terbatas. Sebaliknya pada Orde Baru, film-film asing (terutama film Hollywood) mulai bisa ditonton oleh kalangan

¹⁵Kirstin Thompson, *Exporting entertainment* (London: BFI 1985), hlm. 76

bebas. Orde Baru memiliki banyak kebijakan mengenai film asing yang masuk ke Indonesia.¹⁶

Kebijakan-kebijakan Indonesia mengenai film-film Hollywood pada masa Orde Baru sangat beragam. Kebijakan ini dibuat oleh Pemerintah Indonesia pertamakali oleh Menteri Penerangan BM Diah (1967–1970). Pada masa ini pemerintah Indonesia sedang giat menggerakkan pembangunan nasional di berbagai bidang, termasuk industri film nasional. Industri film nasional masih berupaya untuk bangkit, untuk itu pemerintah membuat kebijakan untuk membuka keran impor. Film asing yang masuk ke Indonesia dikenakan pajak atas nama “rehabilitasi industri film nasional”. Impor film asing (Hollywood dan lainnya) pada masa tersebut mencapai 459 judul, sedangkan film nasional hanya 8 judul.¹⁷ Kebijakan-kebijakan terus berganti sesuai dengan menteri penerangan yang menjabat, mulai dari Boediardjo (1971 – 1974), dan Mahuri (1975-1977), namun kebijakan yang diterapkan pada dasarnya tidak mengubah dasar yang ditetapkan pada masa Menteri Penerangan BM Diah.

Pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 1980, tercatat film asing yang masuk ke Indonesia berjumlah 2731 dan film nasional 505 judul. Dari jumlah film asing tersebut, sebagian besar merupakan film produksi Hollywood. Kebijakan yang dibuat pemerintah Orde Baru memang memberikan kesempatan pada film-film asing terutama film Hollywood masuk ke Indonesia. Hal ini dikarenakan importir film pada masa tersebut mendapatkan profit sangat banyak daripada memproduksi film nasional.

Film-film asing seperti film Hollywood mulai masa Orde Baru memang lebih mudah masuk, sampai pada saat sekarang ini. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah mengatur masuknya film menghasilkan pendapatan pajak, dan dapat digunakan terutama untuk perkembangan film nasional, walaupun jumlahnya tidak begitu besar dibandingkan dengan pendapatan yang didapatkan film –film Hollywood tersebut.¹⁸

Film Hollywood di Indonesia

Film-film Hollywood selalu menarik minat penonton di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pendapatan total yang dihasilkan oleh penayangan film Hollywood di Indonesia

¹⁶ Lembaga Sensor Film Indonesia, *Kebijakan yang Berubah-ubah* <<<http://www.lsf.go.id/film.php?module=berita&sub=detail&id=25>>>. Diakses pada 11 Desember 2012.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Meluruskan Masalah Film Impor <<<http://filmIndonesia.or.id/article/deddy-mizwar-rudy-sanyoto-meluruskan-masalah-film-impor#.UPC6kG-TyUJ>>>. Diakses pada 10 Desember 2012

selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berikut ini tabel pendapatan Hollywood di Indonesia tahun 2009-2012

Pendapatan Total Film Hollywood di Indonesia 2009-2012

Tahun	Film terfavorit	Pendapatan Total
2009	2012	\$30,223,672
2010	Avatar	\$46,271,715
2011	Mission: Impossible-GhostProtocol	\$16,674,509
2012	The Avengers	\$58,688,344

Sumber: Indonesia Box Office Index (<http://www.boxofficemojo.com/intl/Indonesia>)

Tabel di atas menunjukkan pendapatan total film-film Hollywood di Indonesia. Pada tahun 2009, pendapatan Hollywood di Indonesia berjumlah \$30,223,672 dengan film *2012* sebagai film dengan pendapatan tertinggi, yaitu \$6,640,261. Pada tahun 2010 pendapatan yang dihasilkan adalah senilai \$46,271,715 dengan film *Avatar* sebagai film berpendapatan tertinggi, yaitu \$6,053,656. Pada tahun 2011, pendapatan yang dihasilkan adalah senilai \$16,674,509. Pada tahun 2012, pendapatan yang dihasilkan adalah senilai \$58,688,344.

Penurunan pendapatan terjadi di tahun 2011 karena permasalahan antara para distributor resmi film Hollywood (Camilla, Satrya, dan Amero) memiliki utang pajak dan denda yang belum dilunasi pada pemerintah Indonesia.¹⁹ Namun pada bulan Juni 2011, akhirnya permasalahan tersebut mulai mereda dan film-film Hollywood bisa kembali beredar di Indonesia.

Film-film Hollywood juga ditayangkan melalui beberapa stasiun televisi nasional Indonesia. Stasiun televisi yang rutin menayangkan film-film Hollywood di Indonesia yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Global TV, dan Trans TV. Film-film yang diputar di stasiun-stasiun tersebut merupakan film-film lama yang tidak lagi ditayangkan di bioskop.

Walaupun berbeda dengan bioskop dalam hal penayangan, namun televisi lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.²⁰ Kemudahan menonton melalui televisi menjadikan

¹⁹ Stevy Maradona. *Masalah Pajak Film Tuntas, Film Hollywood Kembali Serbu Indonesia* <<<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/11/06/09/lmim6y-masalah-pajak-film-tuntas-film-hollywood-kembali-serbu-Indonesia>>>. Diakses pada 13 Februari 2013

²⁰ Maya Anggun Puspitasari. 2009. "Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Acara Televisi *Charity Show*" (Skripsi Sarjana, Faperta Institut Pertanian Bogor). Hlm. 20. Diakses dari <<

televisi memiliki beberapa fungsi dasar, yaitu memberi informasi tentang masyarakat dan dunia, meyalurkan kebudayaan, menghubungkan satu pihak dengan pihak lain, menjadi alat instruksi ketika keadaan darurat, serta sebagai sarana hiburan.²¹

Perubahan Karakter Masyarakat Indonesia

Film Hollywood mengandung nilai-nilai masyarakat AS di dalamnya. Nilai-nilai budaya Hollywood ini turut memengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada nilai-nilai budaya Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi pada sikap, nilai masyarakat, gaya hidup, bahasa, sampai pada ideologi. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, perubahan-perubahan ini tidak berlangsung secara cepat, akan tetapi secara perlahan-lahan.

Perubahan pertama pada karakter masyarakat Indonesia adalah berkurangnya sikap pasif yang dipengaruhi budaya Jawa dan meningkatnya sikap ekspresif yang dibawa film-film Hollywood. Contoh meningkatnya sikap ekspresif ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengemukakan pendapat terhadap kebijakan pemerintah, seperti jajak pendapat, demonstrasi, dan lain-lainnya di ruang publik. Berbagai kritik disampaikan kepada orang lain tanpa peduli status hirarki orang tersebut.

Masyarakat Indonesia juga mulai meninggalkan kebiasaan musyawarah dan mufakat. Musyawarah adalah proses diskusi untuk mencapai suatu kesepakatan atau mufakat. Masyarakat Indonesia sekarang lebih senang menggunakan sistem pemungutan suara untuk mencapai kesepakatan, tanpa memedulikan kapabilitas pemberi suara tersebut. Hal ini dipandang sebagai penerapan demokrasi.

Orangtua keluarga AS digambarkan sebagai orangtua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk berekspresi dalam film-film Hollywood. Masyarakat Indonesia sekarang juga lebih permisif kepada orang-orang yang lebih muda, sehingga para pemuda sekarang mampu berekspresi lebih bebas, seperti mengasah bakat seni, melakukan berbagai jenis olahraga, dan lain-lain. Namun kebebasan tersebut juga berdampak buruk. Hal-hal seperti meningkatnya kekerasan antar pelajar, kuatnya pengaruh kelompok terhadap individu anggotanya, maraknya seks bebas, penggunaan narkoba, menurunnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, penggunaan bahasa yang tidak pantas, dan lainnya merupakan contoh buruk dari kebebasan berekspresi ini.²²

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/19235/A09map.pdf?sequence=2>>> pada 27 Februari 2013

²¹ *Ibid*, hlm. 33

²² Ratna Megawangi dan Euis Sunarti, "Peran Keluarga dalam Membangun Bangsa Berkualitas: Penghargaan Kembali Terhadap Kiprah Wanita dalam Pengasuhan Anak" dalam makalah "Peran dan Fungsi Wanita dalam

Gaya hidup masyarakat Indonesia juga dipengaruhi oleh gaya hidup Hollywood. Keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) dan anak-anaknya sering diperlihatkan dalam film-film Hollywood. Gambaran keluarga yang tidak utuh ini mulai berdampak pada keluarga-keluarga di Indonesia. Hal ini menyebabkan meningkatnya perceraian di Indonesia.²³

Fashion dari film-film Hollywood juga sangat terasa dampaknya di Indonesia. Gaya berpakaian seperti aktor dan aktris Hollywood menjadi panutan bagi masyarakat Indonesia, walaupun gaya berpakaian tersebut seringkali bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti menampakkan lekuk tubuh, tidak menutupi tubuh secara sempurna, dan lain-lain.

Industri film Indonesia juga memproduksi film-film yang meniru produksi Hollywood. Adegan-adegan seperti berciuman, berhubungan seksual, dan pembunuhan sadis mulai banyak bermunculan.²⁴ Tidak hanya film, bahkan atribut-atribut promosi seperti poster film Hollywood sering ditiru oleh industri film Indonesia.

Simpulan

Hollywood telah mendistribusikan filmnya ke seluruh dunia sejak masa-masa awal berdirinya Hollywood. Distribusi film-film Hollywood ke seluruh dunia merupakan salah satu langkah propaganda untuk menyebarkan kesan baik terhadap Amerika Serikat dan menciptakan kesan baik maupun buruk mengenai suatu hal, sesuai dengan keinginan Amerika Serikat.

Salah satu negara tujuan distribusi film Hollywood adalah Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat merupakan salah satu pasar yang paling menguntungkan bagi industri film Hollywood dan masyarakat Indonesia merupakan sasaran propaganda agar selalu bisa selaras dengan kebijakan-kebijakan serta nilai-nilai masyarakat Amerika.

Film Hollywood masuk pertama kali ke Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda pada awal abad 20. Film-film pada masa tersebut didistribusikan oleh jaringan Studio Universal Singapura sejak tahun 1916. Sejak saat itu, bioskop-bioskop di Pulau Jawa telah

Kesejarahan Umat? <<<http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Peran-Keluarga-dalam-Membangun-Bangsa-berkualitasratna-euis2.pdf>>>. Diakses pada 20 Februari 2013

²³ *Angka Perceraian Pasangan Indonesia*

Meningkat <<<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-Indonesia-naik-drastis-70-persen>>>

²⁴ *Hindarkan Indonesia Menjadi Kacung Hollywood* <<<http://perfilman.pnri.go.id/klipingartikel-54-.cfm>>>. Diakses pada 20 Februari 2013

memutar film Hollywood dan film Eropa lainnya selama masa penjajahan, sampai saat merdekanya Indonesia. Hingga saat ini pun film Hollywood masih menguasai perfilman di Indonesia. Peminat film Hollywood lebih banyak daripada peminat film Nasional di Indonesia.

Pemerintah AS telah menggunakan film sebagai alat propaganda sejak awal abad kedua puluh. Film-film Hollywood merupakan media global untuk penyebaran nilai-nilai budaya masyarakat AS. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film Hollywood umumnya merefleksikan keunggulan masyarakat AS dalam kehidupannya dibandingkan dengan masyarakat di negara lain, bahkan cenderung berlawanan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku bagi bangsa-bangsa di wilayah Timur. Penyebaran nilai-nilai budaya ini lah yang kemudian mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan budaya di Indonesia.

Film Hollywood mengandung nilai-nilai masyarakat AS di dalamnya. Nilai-nilai budaya Hollywood ini turut mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada nilai-nilai budaya Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi pada sikap, nilai masyarakat, gaya hidup, bahasa, sampai pada ideologi. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, perubahan-perubahan ini tidak berlangsung secara cepat, akan tetapi secara perlahan-lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

David L. Robb. 2004. *Operation Hollywood: How The Pentagon Shapes and Censors The Movies*. New York: Prometheus Books [pdf]

Kellner, Douglas. 1996. *Media Culture, Identity, and Politics between Modern and Postmodern*. New York: Routledge [pdf]

Roy, SamendraLal. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Thompson, Kristin. 1985. *Exporting Entertainment*. London: BFI [pdf]

Jurnal dan Skripsi

Kay, Lena. 2005. Indonesian Public Perception of US and Their Implication for US Foreign Policy. *Issues and Insight Vol. 5 no. 4*, hlm. 2 [pdf] Diakses dari <<http://csis.org/files/media/csis/pubs/issuesinsights_v05n04.pdf>> pada 5 Desember 2012

Schatz, Thomas dan Perren, Alissa. 2004. Hollywood. *The Sage Handbook of Media Studies*, hlm.495 [pdf]. Diakses di<<<http://www.sagepub.com/mcquail6/PDF/Chapter%2024%20-%20The%20SAGE%20Handbook%20of%20Media%20Studies.pdf>>> pada 30 Oktober 2012

Stern, Frank. 2000. Screening Politics: Cinema and Intervention. *Georgetown Journal of International Affairs*, hlm. 66 [pdf]. Diakses dari <<<http://journal.georgetown.edu/wp-content/uploads/1.2-Stern.pdf>>>, pada tanggal 3 Maret 2012

Situs

Lembaga Sensor Film Indonesia, *Kebijakan yang Berubah-ubah* <<<http://www.lsf.go.id/film.php?module=berita&sub=detail&id=25>>>. Diakses pada 11 Desember 2012

Meluruskan Masalah Film Impor <<<http://filmIndonesia.or.id/article/deddy-mizwar-rudy-sanyoto-meluruskan-masalah-film-impor#.UPC6kG-TyUJ>>>. Diakses pada 10 Desember 2012

Stevy Maradona. *Masalah Pajak Film Tuntas, Film Hollywood Kembali Serbu Indonesia* <<<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/11/06/09/lmim6y-masalah-pajak-film-tuntas-film-hollywood-kembali-serbu-Indonesia>>>. Diakses pada 13 Februari 2013

Angka Perceraian Pasangan Indonesia Meningkat <<<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-Indonesia-naik-drastis-70-persen>>>

Hindarkan Indonesia Menjadi Kacung Hollywood <<<http://perfilman.pnri.go.id/klipingartikel-54-.cfm>>>. Diakses pada 20 Februari 2013